

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia di zaman modern sekarang ini memiliki dampak negatif dan positif bagi kehidupan, terutama terhadap sikap hidup dan perilaku manusia.¹ Akhlak sangat penting bagi manusia agar manusia dapat berinteraksi dengan baik kepada Allah sebagai hubungan antara makhluk dan khaliq, dan juga manusia dapat berinteraksi dengan baik kepada sesama makhluk sebagai bentuk sosialisasi. Dengan demikian, jelas bahwa manusia yang memiliki akhlak yang baik akan mampu berinteraksi dengan baik pula kepada Allah dan sesama makhluk Allah.²

Kepolisian Republik Indonesia melaporkan, ada 137.419 kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia selama periode Januari-April 2023. Jumlah tersebut meningkat 30,7% dibanding Januari-April tahun lalu 2022 yang sebanyak 105.133 kasus. Berdasarkan jenisnya, mayoritas kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia tahun 2023 berupa pencurian yaitu (30.019).³

Data dari Indeks Persepsi Korupsi (IPK) *Transparency International* menunjukkan bahwa skor IPK Indonesia pada tahun 2023 masih tergolong rendah, yaitu 34. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak kasus korupsi yang terjadi di Indonesia, yang mencerminkan lemahnya nilai-nilai moral dan etika di kalangan pejabat publik.⁴ Hal tersebut menjadi bukti bahwa

¹ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Radar Jaya Offset), h. 43.

² Bunyamin, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif)*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2, 2018, h. 55

³ Cindy Mutia Annur, "10 Kejahatan yang Paling Banyak Terjadi di Indonesia (Januari-April 2023)", www.databoks.katadata.co.id, (Minggu, 12 Mei 2024)

⁴ Transparency International, *Corruption Perceptions Index*, diakses (Minggu, 12 Mei 2024)

banyak manusia yang bertindak mengikuti nafsu hewani tanpa mempertimbangkan tindakan manusiawi.

Masalah moralitas berkaitan dengan tindakan manusia, dan ada dua syarat yang diperlukan untuk menganggap tindakan manusia bermoral. Pertama, tindakan harus dilakukan berulang kali hingga menjadi kebiasaan. Kedua, tindakan harus dilakukan secara sukarela dan bukan karena ancaman, paksaan, atau bujukan dari luar. Tantangan moral ini tidak hanya mengatur hubungan antara manusia satu sama lain, tetapi juga hubungan antara manusia dengan segala sesuatu yang ada dalam bentuk dan kehidupan, bahkan dengan Penciptanya sendiri. Kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah dua tujuan moralitas.⁵

Akhlak tidak mengenal sekat-sekat ruang dan waktu yang hanya memberikan perhatian kepada hubungan manusia dengan manusia dan kemudian mengabaikan hubungan lain dalam kehidupan hari ini (dunia) dan esok (akhirat), tapi ia melintas dan melampaui hubungan tersebut. Melacak sejarah perkembangan akhlak (etika) dalam pendekatan bahasa sebenarnya sudah dikenal manusia di muka bumi ini. Yaitu, yang dikenal dengan istilah adat istiadat yang sangat dihormati oleh setiap individu, keluarga dan masyarakat.

Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang artinya budi pekerti, tingkah laku, adat kebiasaan, perangai atau tabiat, karakter dan watak. Dalam Ensiklopedia Britannica sebagaimana dikutip oleh Muhammad Daud Ali, menjelaskan bahwa “Ilmu akhlak diartikan sebagai studi yang sistematis tentang tabiat dari pengertian-pengertian nilai baik, buruk, seharusnya, benar, salah, dan juga tentang prinsip-prinsip yang umum yang membenarkan kita dalam mempergunakannya sesuatu.”⁶

⁵Ahmad Sahnan, *Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*, “Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar” Vol 2 no. 2, 2018, h. 101.

⁶Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), h. 34.

Ismail Thaib mengatakan bahwa dalam pengertian sehari-hari perkataan “akhlak” umumnya disamakan dengan sopan santun atau kesucilaan.⁷ Perbincangan tentang akhlak sama artinya dengan membahas manusia, belajar akhlak berarti belajar tentang (menjadi) manusia. Menjadi manusia berarti menjadi secara keseluruhan, utuh dan tidak terpisah-pisah. Keterpisahan akan berakibat mendua dalam memandang dan memahami realitas, dan ini memisahkan secara tegas kemanusiaan itu sendiri dalam diri manusia.

Akhlak yang baik akan membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang berakhlak mulia, dapat menjaga kemuliaan dan kesucian jiwanya, dapat mengalahkan dorongan hawa nafsu, berpegang teguh kepada sendi-sendi keutamaan. Menghindarkan diri dari segala sifat-sifat tercela baik yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Manusia yang berakhlak mulia ialah yang suka tolong menolong dengan sesama manusia dan makhluk lainnya, senang berkorban untuk kepentingan bersama, saling menghormati dan saling menyayangi. Orang yang berakhlak mulia, senang kepada kebenaran dan keadilan, toleransi, menepati janji, tidak korupsi, mematuhi peraturan, lapang dada dan tenang dalam menghadapi segala problem kehidupan.⁸

Penulis menyimpulkan pada Zaman modern sekarang, akhlak dan moral manusia mengalami degradasi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai fenomena sosial yang terjadi, seperti perilaku korupsi, perilaku kekerasan, pemerkosaan, dan hedonisme. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan manusia di masa kini tidak memperhatikan akhlaknya dan mengikuti nafsu belaka. Hal itu dapat terlihat dari berbagai fenomena yang terjadi saat ini di kalangan masyarakat, dan berbagai berita yang muncul di media sosial dan televisi, hingga koran. Hampir semua berkaitan dengan masalah akhlak dan moral.

⁷Ismail Thaib, *Risalah Akhlak, Cet. 1*, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1984), h. 4.

⁸Rasyad: “Dimensi Akhlak dalam Filsafat Islam”, *Substantia*, Volume 17 Nomor 1, April 2015, h. 49

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya baik ia sebagai manusia yang beragama maupun sebagai makhluk individu dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material. Sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.

Pada masa keemasan dan kejayaan Islam, kekuatan falsafat Islam berada di dua wilayah, yaitu wilayah Timur (Baghdad) dan Wilayah Barat (Andalusia, Spanyol). Para filsuf yang terkenal di Timur ialah al-Kindi, Muhammad Zakariyya al-Razi, Ikhwaan al-Shafaa, Ibn Miskawayh, dan Ibn Sinaa. Filsafat di wilayah Timur mengalami kemunduran karena dipengaruhi oleh kritik Al-Ghazali. Masyarakat Islam sekarang mulai menghindari filsafat. Banyak fatwa ekstrem dan keras muncul sebagai akibat dari peristiwa ini, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Shalah: "Filosofi adalah kebodohan dan penyelewengan, bahkan kesesatan." Karena itu, mereka yang mempelajari filsafat benar-benar terjebak oleh setan dan kehilangan kesadaran moral. Jika seseorang mempelajari tulisan Ibn Sina, dia telah mengkhianati agamanya. Ibn Sina layaknya setan sebagai manusia, bukan ulama.⁹

Karena itu, para filosof Islam berusaha untuk menghidupkan kembali filsafat. Dalam buku Hayy ibn Yaqdzon, misalnya, Ibn Thufail berusaha untuk mengembalikan citra filsafat yang telah dianggap sebagai barang haram setelah serangan Al-Ghazali. Bahkan Ibn Thufail ingin mengungguli serangan Al-Ghazali dengan memasyarakatkan filsafat.¹⁰

⁹Sirajuddin Zar, *Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 182.

¹⁰Sirajuddin Zar, *Filosof dan Filsafatnya*, h. 208.

Adapun filsuf Islam yang terkenal di Barat ialah Ibn Bajjah, Ibn Thufayl, dan Ibnu Rusyd.¹¹ Selain Ibn Thufail, Ibn Bajjah adalah salah satu filosof Islam pertama dan terpenting dalam sejarah kefilosafatan Andalus.¹² Ibnu Bajjah merupakan salah satu tokoh yang memberikan kontribusi dalam bidang akhlak. Ia dikenal juga dengan nama Avenpace (1085-1138 M). Menurut beberapa literatur, Ibn Bajjah bukan hanya seorang filosof, tetapi juga seorang saintis yang menguasai beberapa disiplin ilmu pengetahuan, seperti kedokteran, astronomi, musik, dan matematika. Fakta ini dapat diterima karena di masa itu belum terjadi pemisahan dalam suatu buku antara sains dan filsafat sehingga seseorang yang mempelajari salah satunya terpaksa bersentuhan dengan yang lain. Ia juga aktif dalam dunia politik, sehingga Gubernur Zaragoza Daulat al-Murabith, Abu Bakar ibn Ibrahim al-Sahrawi mengangkatnya menjadi wazir.¹³

Menurut Ibn Bajjah, akhlak mencerminkan jiwa manusia dan tindakan yang diambil berdasarkan pertimbangan akal. Dalam konsep akhlaknya, ia juga membagi tindakan menjadi tindakan hewani dan manusiawi. Tindakan Hewani adalah yang didahului oleh afeksi-afeksi (*al-infi'alat*) psikologis didalam jiwa, seperti hasrat, marah, takut, dan sejenisnya. Sedangkan tindakan Manusiawi didahului oleh sesuatu yang diharuskan didalam agen oleh akal, baik afeksi psikologis mendahului tindakan akal maupun mengikutinya, hal penting di sini ialah bahwa motif manusia diharuskan oleh akal seperti itu dan sebagainya, terlepas pemikiran tersebut merupakan kepastian atau kebetulan.¹⁴

Ibnu Bajjah membagi tindakan manusia ke dalam dua hal yakni tindakan manusiawi dan tindakan hewani. Perbedaan antara kedua

¹¹Abdul Kohar, *Politik Islam: Analisis Pemikiran Ibn Bajjah dalam Kitab Tadbir al-Mutawahhid*, "POLITEA: Jurnal Politik Islam", Vol. 3, No. 1, 2020. h. 38.

¹² Sirajuddin Zar, *Filosof dan Filsafatnya*, h. 185.

¹³Sirajudin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, h. 191-192.

¹⁴Ma'an ziyadah, *Ibn Bajjah's Book Tadbir al-Mutawahhid*, terj. Nanang Tahqiq, *Kitab Tadbir al-Mutawahhid Ibn Bajjah Failasuf Muslim Pertama Spanyol Ditulis Sejak 1000 Tahun yang Lalu*. (Jakarta: Khazanah Pustaka Islam, 2018), cet.1, h. 70.

tindakan tersebut adalah, tindakan manusiawi merupakan tindakan yang dilakukan atas kemauan yang ada dalam pikiran dan secara esensial menuju ke arah yang kekal. Sedangkan tindakan hewani merupakan sebuah tindakan yang dilakukan guna untuk memenuhi keinginan atau hawa nafsu untuk kebutuhan semata. Sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan manusia merupakan tindakan yang lahir dari pikiran lurus dan atas kemauan sendiri untuk menuju ke arah yang tinggi. Sedangkan tindakan hewani merupakan tindakan yang lahir dari motif-motif naluriah dan segala hal yang berkaitan dengannya.¹⁵

Konsep akhlak Ibn Bajjah dapat diterapkan pada masa sekarang karena Ibn Bajjah menekankan pentingnya pengendalian diri untuk mencapai kehidupan yang seimbang. Kita perlu beretika dalam teknologi seperti menggunakan media sosial dengan bijak (Tidak menyebar hoak atau informasi yang merugikan orang lain). Pemikiran Ibn Bajjah tentang keseimbangan antara aspek hewani dan manusiawi masih relevan dalam konteks masa kini, dengan demikian dapat membantu kita menggali makna dan relevansi nilai-nilai moral tersebut dalam menanggapi tantangan yang berkaitan dengan akhlak yang dihadapi oleh masyarakat modern.

Dalam konteks pemikiran Ibn Bajjah, perilaku manusia harus diarahkan oleh akal yang sempurna. Ia berpendapat bahwa akal merupakan sumber utama yang dapat membimbing manusia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Ketika akal berfungsi secara optimal, individu akan mampu membuat keputusan yang bijaksana dan beretika, yang pada gilirannya akan mengarah pada tindakan yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, jika perilaku manusia lebih dipengaruhi oleh hasrat atau emosi, maka risiko untuk terjerumus dalam tindakan yang tidak etis dan merugikan akan semakin besar. Oleh karena itu, akhlak, dalam pandangan Ibn Bajjah, harus diorientasikan pada

¹⁵Rahmat Hidayat, "Tindakan Manusia Menurut Ibn Bajjah dalam Kitab Tadbi al-Mutawwahid", *"KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu"*, 2 (4), Tahun 2023. h 31.

pengembangan akal dan rasionalitas sebagai pondasi dalam mengambil keputusan.

Oleh karena itu, peneliti akan mengeksplorasi lebih mendalam pemikiran Ibnu Bajjah tentang akhlak, untuk mengetahui lebih jelas dan lebih dalam lagi tentang relevansi konsep akhlak Ibnu Bajjah terhadap degradasi moral pada zaman modern. Dengan mengangkat judul skripsi “Relevansi konsep akhlak Ibnu Bajjah terhadap degradasi moral pada zaman modern”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana konsep akhlak dalam pemikiran Ibn Bajjah?
2. Bagaimana relevansi konsep akhlak Ibnu Bajjah terhadap degradasi moral pada zaman modern?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep akhlak dalam pemikiran Ibn Bajjah.
2. Untuk memahami relevansi konsep akhlak Ibnu Bajjah terhadap degradasi moral pada zaman modern.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah intelektual tentang konsep akhlak Ibn Bajjah. Dan untuk mengetahui relevansinya terhadap degradasi moral pada masa kini. Selain itu juga untuk menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu filsafat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang konsep akhlak Ibn Bajjah dan

relevansinya dengan akhlak di Masa kini, dan juga dapat dijadikan bahan informasi kepada peminat filsafat yang ingin mengetahui konsep akhlak Ibnu Bajjah.

3. Manfaat Akademisi

Untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) dari Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan menghindari pengulangan. Tinjauan pustaka membantu untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya metodologi yang digunakan, dan mengkomparasikan dengan tinjauan Pustaka yang ada.

Skripsi

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rohim (2013) berjudul *"Konsep Akhlak Menurut Hamka (1908–1981)"* menunjukkan bahwa Hamka menggunakan kata kebajikan untuk menanamkan budi pekerti yang santun melalui metode akhlak. Hasil penelitian Abdul Rohim menunjukkan bahwa pentingnya moralitas atau akhlak terhadap kehidupan manusia dan lingkungan dapat diukur berdasarkan perannya dalam kehidupan manusia dan lingkungan. Buku tasawuf kontemporer merupakan dasar penelitian ini. Penelitian ini berbeda dari yang lain karena penelitian ini mempelajari akhlak dalam buku falsafah hidup Buya Hamka, dan juga membahas akhlak dengan kaitannya dengan pendidikan modern. Hamka mengajarkan kita untuk selalu berbuat baik

dan menghindari perbuatan buruk. Selain itu, Hamka menjelaskan etika kepada Allah SWT, Nabi Muhammad, dan sesama manusia.¹⁶

Perbedaan skripsi tersebut dengan penulis adaah, skripsi diatas membahas konsep akhlak menurut Hamka, dan metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sedangkan penulis membahas konsep akhlak Ibm Bajjah dan relevansinya dengan degradasi moral pada zaman modern, penulis menggunakan metode kualitatif.

2. Skripsi yang diselesaikan oleh Surya Riski dengan judul “*Akhlak menurut Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) dan Ibn Miskawaih (932 M - 1030 M)*” di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil penelitian ini akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu sikap (*hay’ah*) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara’, maka disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk. Akhlak menurut Ibnu Maskawaih merupakan suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.

Persamaan penelitian tersebut dengan penulis adalah sama-sama membahas akhlak, dan perbedaannya adalah, penelitian tersebut membahas akhlak menurut dua tokoh yaitu Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih, sedangkan penulis hanya membahas akhlak menurut Ibn Bajjah.

¹⁶Abdul Rohim, “Konsep Akhlak Menurut Hamka 1908-1981”, (Skripsi, Ushuluddin: UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2013), h. 68

3. Skripsi yang ditulis oleh Feri Ferdiawan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Konsep kebahagiaan dalam perspektif Ibn Bajjah*". Skripsi tersebut membahas konsep kebahagiaan Ibn Bajjah, dimana menurut Ibn Bajjah bahwa kebahagiaan sebenarnya adalah *bermutawwahid* atau hidup secara soliter dan menjauhkan diri dari sifat buruk yang ada dalam diri masyarakat, *bermutawwahid* tetap berhubungan dengan masyarakat dalam hal yang diperlukan.

Persamaannya adalah, sama-sama membahas tindakan manusia dalam karya Ibn Bajjah di Kitab *Tadbir al-Mutawwahid* Perbedaan penelitian diatas dengan penulis ialah pembahasan ini membahas konsep kebahagiaan menurut Ibn Bajjah dan tindakan tindakan menuju kebahagiaan. Sedangkan Penulis membahas konsep akhlak Ibn Bajjah dalam tindakan-tindakan manusia serta membahas degradasi moral.

4. Skripsi yang berjudul "*Kebebasan manusia dalam kitab tadbir al-mutawwahid karya Ibn Bajjah*" disusun oleh Nuryasin di UIN sunan kalijaga yogyakarta pada tahun 2022. Dalam Skripsi ini membahas kebebasan manusia di dalam kitab *tadbir al-mutawwahid* Ibn Bajjah dan juga membahas tentang eksistensi manusia. Bukan hanya Ibn Bajjah, namun terdapat pembahasan eksistensialisme Kierkegaard.

Adapun persamaan skripsi diatas dengan skripsi penulis adalah, sama-sama membahas tindakan manusia, dan hewani dalam pemikiran Ibn Bajjah, tindakan insani, hewani, dan jamadi. Perbedaan skripsi tersebut dengan penulis adalah dimana skripsi diatas membahas tindakan manusiawi, hewani dalam sudut pandang kebebasan, dan membahas eksistensi manusia. Penulis membahas Konsep Akhlak Ibn Bajjah yang dimana Tindakan mempengaruhi atau berkaitan dengan akhlak.

5. M. Quraish Shihab menyelesaikan Skripsi berjudul "*konsep uzlah dalam perspektif Ibnu Bajjah*" di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018. Menurut Ibnu Bajjah, ada dua jenis uzlah: Aqliah yang mengutamakan perilaku akal, dan Sufiah yang mengutamakan perilaku sufistik. Uzlah

Ibnu Bajjah membimbing manusia pada akhlakul karimah sambil tetap berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka untuk mewujudkan orang-orang yang memiliki keterampilan sufistik di lingkungan sosial mereka.¹⁷

Perbedaan skripsi di atas dengan penulis ialah, penulis hanya membahas konsep akhlak Ibn Bajjah dan relevansinya terhadap degradasi moral pada zaman modern tanpa membahas sedikitpun konsep uzlah Ibn Bajjah.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kepustakaan (*library resear*) yang merupakan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan koleksi perpustakaan, membaca dan merekam, serta mengolah bahan penelitian.¹⁸ Maka dalam memperoleh data yang akan digunakan diperlukan penelaahan buku, jurnal, sumber yang relevan dalam pelaksanaan penelitian kepustakaan ini.¹⁹

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menekankan data yang bersifat kualitatif (tidak berbentuk angka dalam proses analisis, pemaparan serta pengambilan kesimpulan).²⁰ Dalam penelitian ini menggunakan beberapa referensi yang berupa primer dan sekunder. Data yang telah didapatkan akan digabungkan dengan teknik dokumentasi, yaitu peneliti melakukan pembacaan, pengkajian, pencatatan dan pencarian literatur yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

¹⁷M. Quraish Shihab, "Konsep Uzlah dalam Perspektif Ibn Bajjah," 2018, 81.

¹⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 2007, h. 3.

¹⁹Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian folosofi, teoritis, dan aplikatif*. (Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), h. 27.

²⁰Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan teoritis dan praktis*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h. 55-56.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang dijadikan sumber penelitian dan pengkajian dalam skripsi ini. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data-data kepada penulis.²¹ Untuk sumber primer dari penelitian ini adalah Buku Tadbir Al-mutawwahid karya Ibnu Bajjah yang diterjemahkan oleh Ma'an Ziyadah.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder berupa data tambahan yang dicari peneliti untuk dapat menunjang data primer yang ada.²² Dalam hal ini data sekunder berfungsi sebagai data pendukung, berupa buku, jurnal, skripsi, serta situs di internet yang berkaitan dengan Ibn Bajjah, Akhlak, dan Moral Etika. Seperti Buku yang berjudul *ILMU AKHLAK* karya Samsul Munir Amin, Filsafat Moral karya Dr. Agustinus W. Dewantara, S.S, M.HUM, tulisan Ahmad Zaini dengan judul, *Telaah Pemikiran Ibn Bajjah*, *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 1, 2015. Dan masih banyak lagi buku-buku, artikel, dan jurnal lainnya yang membahas akhlak dan Ibn Bajjah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengumpulkan kepustakaan, referensi-referensi, segala buku dan sumber yang berkaitan dan ada mengenai tokoh serta tema dan pokok pembahasan.²³ Pada pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dimana metode ini akan menyelidiki dan mengkaji isi buku, majalah, jurnal dan dokumen.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 225.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 308.

²³ Anton Bakker, Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 63.

Sehingga dokumen akan terhimpun dan peneliti akan lebih mudah memilih dokumen yang sesuai dengan keperluan penelitian. Dokumentasi ini akan membantu peneliti dalam menerangkan, menafsirkan, mencatatkan, dan menghubungkan apa yang ada dalam buku dengan fenomena yang sedang diteliti oleh penulis.

4. Teknik Analisis Data

Setelah pengolahan data selesai, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah terkumpul dan terorganisir tersebut guna mendapatkan sebuah gambaran utuh terkait masalah atau obyek material dalam penelitian kali ini. Adapaun proses analisa data menggunakan metode atau teknik berikut:

Kesinambungan Historis, dalam pengembangan pikiran tokoh yang bersangkutan, Ibn Bajjah. Baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri. Sebagai latar belakang eksternal diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami tokoh, dalam segi sosio-ekonomi, politik, budaya, sastra, filsafat. Latar belakang internal diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, begitu juga diperhatikan perkembangan intern, tahap-tahap dalam pemikirannya, dan perubahan dalam minat atau arah filsafatnya, dalam konteks ini adalah Akhlak atau tindakan manusia dalam pemikiran Ibn Bajjah.²⁴

Penulis juga menggunakan metode analisis yang terdiri dari redaksi data, klasifikasi data, display data, dan memberikan penafsiran serta interpretasi dan mengambil kesimpulan.²⁵ Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menuju kesimpulan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan bahan-bahan yang sesuai dengan tema.

²⁴Anton Bakker, Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 64.

²⁵Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58.

2. Menyusun secara sistematis berdasarkan kerangka yang telah disusun.
3. Menguraikan dan menjelaskan serta analisa dengan menggunakan berpikir induktif, yaitu suatu cara atau jalan yang dicapai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari atas pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.²⁶

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan dibutuhkan agar penelitian memiliki akur pembahasan dan tidak keluar dari fokus permasalahan yang akan diteliti, oleh karena itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada *Bab pertama*, membahas tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, sistematika Penulisan. Pada bab ini dimaksudkan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi, sehingga dalam penyusunannya dapat dijelaskan secara sistematis.

Pada *Bab kedua*, Berisi Landasan teori yang membahas tentang, penjelasan tentang Akhlak, perkembangan konsep akhlak, moral, dan degradasi Moral.

Pada *Bab ketiga*, membahas tentang Biografi Ibnu Bajjah yang meliputi, riwayat hidup, keadaan sosial, riwayat pendidikan dan karir, dan karya-karya Ibn Bajjah.

Pada *Bab Keempat*, membahas Konsep akhlak Ibn Bajjah, Moral menurut Ibn Bajjah dan relevansi konsep akhlak Ibn Bajjah terhadap degradasi moral pada zaman modern.

Pada *Bab kelima*, penutup akan memaparkan kesimpulan, dan saran

²⁶Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) h. 57